

## IMPLEMENTASI NILAI ISLAM DALAM PEMBENTUKAN ETIKA DIGITAL REMAJA MUSLIM DI MEDIA SOSIAL

Muhammad Bagus Bagaskoro Angkasa<sup>1</sup>, Mukayat Al Amin<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Surabaya<sup>1,2</sup>

[bagaskoroangkasa1305@gmail.com](mailto:bagaskoroangkasa1305@gmail.com)<sup>1</sup>, [mukayatalamin821@gmail.com](mailto:mukayatalamin821@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan terhadap pola perilaku dan interaksi remaja Muslim, yang ditandai dengan meningkatnya fenomena hoaks, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, serta perilaku impulsif di ruang digital. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam internalisasi nilai moral dan etika pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai Islam sebagai *way of life* dalam membentuk etika digital remaja Muslim di era media sosial, serta mengkaji kontribusi *Islamic worldview* dan pendidikan Islam dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan, meliputi jurnal, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu terkait etika digital, pendidikan Islam, dan pembentukan karakter remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai Islam sebagai *way of life* berfungsi sebagai kerangka moral komprehensif yang mampu membimbing remaja dalam menggunakan media sosial secara bijak, bertanggung jawab, dan beradab. *Islamic worldview* berperan sebagai filter nilai dalam menyaring pengaruh budaya digital global, sementara pendidikan Islam berkontribusi signifikan melalui internalisasi nilai, pembiasaan, dan keteladanan. Dengan demikian, implementasi nilai Islam sebagai *way of life* merupakan strategi konseptual yang relevan dan efektif dalam membangun etika digital remaja Muslim.

**Kata kunci:** *Islam way of life, Islamic worldview, etika digital, remaja Muslim, media sosial.*

### Abstract

The rapid development of social media has brought significant changes to the behavioral patterns and social interactions of Muslim adolescents, as indicated by the increasing prevalence of hoaxes, hate speech, privacy violations, and impulsive behavior in digital spaces. This condition reflects serious challenges in the internalization of moral and ethical values among the younger generation. This study aims to analyze the role of Islamic values as a way of life in shaping the digital ethics of Muslim adolescents in the era of social media, as well as to examine the contributions of the Islamic worldview and Islamic education in this process. This study employs a library research method by analyzing various relevant scholarly sources, including academic journals, books, and previous studies related to digital ethics, Islamic education, and adolescent character formation. The findings indicate that Islamic values as a way of life function as a comprehensive moral framework that guides adolescents in using social media wisely, responsibly, and ethically. The Islamic worldview serves as a value filter in navigating the influences of global digital culture, while Islamic education contributes significantly through value internalization, habituation, and role modeling. Therefore, the implementation of Islamic values as a way of life constitutes a relevant and effective conceptual strategy for fostering digital ethics among Muslim adolescents.

**Keywords:** *Islamway of life, Islamic worldview, digital ethics, Muslim adolescents, social media.*

## 1. Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya problematika etika digital di kalangan remaja Muslim seiring dengan intensitas penggunaan media sosial yang semakin masif. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan ekspresi diri, tetapi juga menjadi ruang strategis dalam pembentukan nilai, identitas, serta pola perilaku remaja. Berbagai studi menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif media sosial, seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, adiksi digital, serta degradasi adab berkomunikasi di ruang maya. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya kelemahan dalam proses internalisasi nilai moral dan etika, khususnya dalam praktik bermedia sosial, sehingga menuntut adanya pendekatan berbasis nilai yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, tantangan etika digital remaja menunjukkan kecenderungan yang semakin kompleks. Laporan Indeks Literasi Digital Nasional yang dirilis Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa kelompok usia remaja dan dewasa muda merupakan pengguna media sosial paling aktif, namun aspek etika digital masih berada pada kategori sedang dibandingkan dimensi kecakapan teknis. Kondisi ini tercermin dari maraknya kasus perundungan siber, penyebaran konten sensitif tanpa izin, praktik doxing, serta penggunaan bahasa kasar dan provokatif di kolom komentar media sosial. Fakta tersebut menegaskan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial tidak selalu berbanding lurus dengan kedewasaan etis, sehingga penguatan literasi digital perlu disertai dengan internalisasi nilai moral dan agama.

Perkembangan teknologi digital dan ekspansi media sosial telah membawa transformasi signifikan dalam pola komunikasi, interaksi sosial, serta proses pembentukan identitas remaja. Generasi muda yang tumbuh dalam ekosistem digital tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen konten yang turut memengaruhi konstruksi nilai dan realitas sosial di ruang maya. Namun, dinamika tersebut juga memunculkan berbagai problem etika digital, seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, paparan konten tidak senonoh, serta kaburnya batas privasi. Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika remaja Muslim dihadapkan pada benturan antara nilai-nilai moral keagamaan dan budaya digital global yang dinamis, cepat berubah, serta sering kali tidak selaras dengan prinsip-prinsip etika Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan urgensi pendidikan nilai dalam merespons berbagai tantangan etika di era digital. Parhan dan Kurniawan (2020) menunjukkan bahwa lemahnya pembinaan karakter berbasis keluarga dan agama berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya perilaku menyimpang remaja, termasuk dalam penggunaan media digital. Husna et al. (2023) menekankan bahwa penguatan Islamic worldview berperan strategis dalam membentuk pola pikir Muslim yang kritis dan selektif, sehingga tidak terjebak dalam dominasi nilai-nilai Barat yang berkembang melalui globalisasi dan media sosial. Sementara itu, Muis et al. (2023) menegaskan bahwa Islam sebagai *way of life* memiliki relevansi dan fleksibilitas tinggi dalam merespons problematika kehidupan modern, termasuk dinamika teknologi digital,

tanpa kehilangan prinsip-prinsip nilai dasarnya. Sintesis temuan tersebut memperkuat argumen bahwa internalisasi nilai Islam melalui pendidikan dan penguatan worldview merupakan fondasi penting dalam pembentukan etika digital remaja Muslim.

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai keagamaan tidak dipahami semata-mata sebagai aturan ritual ibadah, melainkan sebagai *way of life* yang berfungsi sebagai panduan komprehensif dalam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Islam mencakup dimensi spiritual, sosial, dan etika yang terintegrasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sebagai *way of life*, Islam menuntun umatnya untuk menjalani kehidupan secara holistik dengan berlandaskan kejujuran, tanggung jawab, adab, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan. Prinsip ini menegaskan bahwa seluruh perilaku manusia, termasuk aktivitas dan interaksi di ruang digital, tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar moral dan etis seorang Muslim.

Di sisi lain, konsep Islamic worldview atau pandangan hidup Islam berperan penting dalam membentuk cara berpikir dan cara bertindak seorang Muslim, termasuk dalam menghadapi arus globalisasi dan penetrasi budaya Barat di dunia digital. Islamic worldview memandang bahwa setiap aspek kehidupan harus merujuk kepada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, sehingga dapat menjadi sistem kontrol terhadap ide-ide dan praktik yang bertentangan dengan identitas keislaman. Dengan demikian, penguatan worldview Islam pada remaja menjadi kebutuhan mendesak untuk menghadapi derasnya infiltrasi nilai-nilai eksternal yang menyusup melalui media sosial.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan etika dan karakter remaja, termasuk dalam konteks interaksi di ruang digital. Pendidikan Islam tidak berhenti pada proses transfer pengetahuan, tetapi menekankan pembentukan akhlak, adab, dan perilaku melalui internalisasi nilai moral, pembiasaan yang berkelanjutan, serta keteladanan dari pendidik dan lingkungan keluarga. Penanaman karakter berbasis nilai Islam sejak usia dini, seperti kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, dan pengendalian diri, menjadi fondasi esensial bagi remaja agar mampu bersikap bijak, etis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

Namun demikian, realitas menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara ajaran nilai Islam sebagai *way of life* dan praktik perilaku digital remaja Muslim saat ini. Meskipun remaja semakin aktif dan terlibat intens dalam ruang digital, pemahaman serta penghayatan mereka terhadap etika bermedia sosial dalam perspektif Islam masih relatif terbatas. Kondisi ini tercermin dari maraknya perilaku digital yang tidak sejalan dengan nilai kejujuran, adab berkomunikasi, dan pengendalian diri. Oleh karena itu, situasi tersebut menegaskan urgensi integrasi nilai-nilai Islam secara sistematis dalam pembentukan etika digital remaja Muslim.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok: (1) bagaimana konseptualisasi nilai Islam sebagai *way of life* dapat dijadikan landasan normatif dan moral dalam pembentukan etika digital remaja Muslim; (2) bagaimana implementasi nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku remaja saat berinteraksi di media sosial; dan (3) bagaimana peran pendidikan Islam dalam menginternalisasi nilai, membangun karakter, serta memperkuat fungsi filter moral remaja dalam penggunaan teknologi digital.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian

etika digital berbasis nilai Islam, sekaligus kontribusi praktis sebagai rujukan bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pembinaan etika digital yang kontekstual. Dengan demikian, remaja Muslim diharapkan mampu memanfaatkan media sosial secara produktif, bertanggung jawab, dan selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

## 2. Kajian Pustaka

Kajian teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual dan analitis untuk memahami secara sistematis bagaimana nilai-nilai Islam sebagai *way of life* dapat diimplementasikan dalam pembentukan etika digital remaja Muslim di era media sosial. Pembahasan teoretis menjadi krusial mengingat dinamika digital yang berkembang sangat cepat telah memengaruhi pola interaksi, cara berpikir, serta proses pembentukan identitas remaja. Oleh karena itu, diperlukan kerangka teoritis yang kokoh dan komprehensif guna menjelaskan keterkaitan antara internalisasi nilai agama, pembentukan karakter, dan manifestasi perilaku remaja dalam ruang digital.

Kajian ini akan menelaah empat aspek utama, yaitu konsep Islam sebagai *way of life*, pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) dalam membentuk pola pikir remaja, peran pendidikan Islam dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter, serta prinsip-prinsip etika digital dalam perspektif Islam. Keempat konsep ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai keislaman dapat menjadi pedoman moral bagi remaja dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Dengan memahami landasan teoritis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan strategi implementasi nilai Islam yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan perilaku digital generasi muda Muslim.

### 2.1. Islam sebagai *Way of life*

Konsep Islam sebagai *way of life* menegaskan bahwa Islam bukan hanya sekadar rangkaian ritual keagamaan, tetapi merupakan sistem hidup yang komprehensif dan menyeluruh. Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari dimensi spiritual, sosial, moral, ekonomi, hingga budaya, serta memberikan panduan agar setiap aktivitas selaras dengan nilai-nilai ketakwaan, keadilan, dan kemaslahatan. Menurut Muis dkk., Islam sebagai *way of life* mengharuskan setiap Muslim menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam mengambil keputusan, membangun interaksi sosial, dan menjalani kehidupan modern. Islam bukan agama yang statis; ia memiliki fleksibilitas yang memungkinkan prinsip-prinsipnya tetap relevan dalam berbagai konteks dan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya. Dalam konteks kehidupan digital saat ini, konsep *way of life* bermakna bahwa penggunaan teknologi, media sosial, dan seluruh bentuk interaksi daring harus tetap berlandaskan nilai-nilai syariat, adab, dan akhlak mulia. Setiap perilaku digital seorang Muslim menjadi bagian dari manifestasi ibadah sekaligus wujud tanggung jawab moral yang tidak dapat dipisahkan dari identitas keislamannya, sehingga aktivitas seperti berkomentar, membagikan informasi, memproduksi konten, dan berinteraksi di media sosial harus senantiasa dilandasi oleh nilai kejujuran, adab, kehati-hatian, serta orientasi pada kemaslahatan, bukan semata-mata kepentingan pribadi atau popularitas sesaat.

## 2.2. Islamic *Worldview* dan Pembentukan Identitas Remaja

Islamic *worldview* atau pandangan hidup Islam merupakan cara pandang komprehensif yang membentuk bagaimana seorang Muslim memahami realitas, kebenaran, tujuan hidup, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan lingkungan sekitarnya. Al-Attas menjelaskan bahwa *worldview* Islam bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis, bersifat integral, dan tidak mengenal dikotomi antara aspek dunia dan akhirat, sehingga menciptakan kesatuan nilai yang menjadi dasar berpikir dan berperilaku seorang Muslim. Sebagai sebuah pandangan hidup, *worldview* Islam berfungsi sebagai sistem kontrol nilai yang menjaga identitas umat Islam dari pengaruh budaya luar yang tidak selaras dengan prinsip keimanan. Selain itu, *worldview* Islam menjadi filter etika dan moral dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menjadi pondasi bagi pola pikir dan tindakan seorang Muslim, termasuk dalam aktivitas digital di era modern. Dalam konteks globalisasi dan westernisasi yang begitu kuat, media sosial, hiburan digital, dan budaya populer telah membentuk pola pikir generasi muda melalui penyebaran nilai-nilai Barat yang sering kali menjadi standar etika sosial di dunia maya. Karena itu, penguatan Islamic *worldview* pada remaja Muslim merupakan hal yang sangat penting agar mereka memiliki identitas keislaman yang kokoh saat berinteraksi dalam ruang digital yang sarat dengan campuran nilai dan pengaruh budaya global.

## 2.3. Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi menekankan pembentukan akhlak, adab, dan kepribadian peserta didik secara integral. Tujuan fundamental pendidikan Islam adalah membentuk insan *kāmil*, yaitu individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, dengan akhlak sebagai indikator utama kesempurnaan iman seorang Muslim. Dalam proses pembentukan karakter remaja, pendidikan Islam berperan melalui internalisasi nilai moral yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, meliputi pembiasaan (*habit formation*), keteladanan dari guru dan orang tua, serta penguatan dimensi spiritualitas dan adab sejak usia dini. Selain itu, pendidikan Islam mendorong pengembangan pola pikir kritis, kesadaran etis, dan kemampuan pengendalian diri agar remaja mampu menghindari perilaku yang bertentangan dengan tuntunan agama. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai Islam menjadi fondasi strategis bagi remaja untuk memilah informasi, mengelola perilaku, dan bertindak bijak dalam menghadapi kompleksitas dan tantangan lingkungan digital kontemporer.

## 2.4. Etika Digital dalam Perspektif Islam

Etika digital merujuk pada seperangkat prinsip moral dalam menggunakan teknologi dan media sosial secara bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, etika digital berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya akhlak, adab berkomunikasi, amanah, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas manusia. Prinsip etika digital dalam Islam mencakup nilai kejujuran dan kebenaran (*sidq*), yang mengharuskan remaja Muslim untuk menghindari penyebaran berita bohong, fitnah, serta informasi yang belum terverifikasi kebenarannya, sesuai perintah tabayyun dalam Al-Qur'an. Selain itu, kesopanan dan adab dalam berkomunikasi tetap menjadi pedoman dalam interaksi di media sosial, di mana perilaku kasar, ujaran kebencian, dan *cyberbullying* jelas bertentangan dengan nilai Islam yang

menganjurkan ucapan baik (*qaulan karīman* dan *qaulan ma'rūfan*). Islam juga menekankan pentingnya menjaga privasi dan amanah, termasuk melarang penyebaran informasi pribadi, membuka aib orang lain, maupun tindakan yang merugikan hak digital seseorang. Di samping itu, pengendalian diri (*mujāhadah al-nafs*) menjadi aspek penting dalam etika digital agar remaja mampu menahan diri dari konten negatif, adiksi teknologi, dan tindakan impulsif. Islam bahkan mendorong pemanfaatan teknologi untuk kebaikan seperti dakwah, edukasi, dan aktivitas yang memberikan manfaat sosial. Oleh karena itu, implementasi etika digital berbasis nilai Islam tidak hanya menjadi aturan teknis berperilaku di dunia maya, tetapi juga bagian integral dari pembentukan karakter dan identitas keagamaan remaja Muslim.

## 2.5. Remaja dan Tantangan Media Sosial

Remaja berada pada fase pencarian jati diri sehingga sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, termasuk lingkungan digital yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari. Beragam tantangan muncul dari media sosial, seperti budaya instan, popularitas semu, dan viral *culture* yang mendorong remaja untuk mencari pengakuan cepat tanpa pertimbangan nilai moral. Tekanan sosial dan standar kecantikan digital juga memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri, sementara paparan konten yang tidak etis atau tidak bermoral dapat membentuk persepsi dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Selain itu, ruang maya seringkali memfasilitasi pergaulan bebas, perilaku impulsif, dan tindakan tanpa filter moral karena minimnya kontrol langsung dari lingkungan sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa lemahnya pembinaan nilai agama dan karakter dapat meningkatkan kecenderungan remaja terlibat dalam perilaku menyimpang, termasuk dalam ruang digital. Oleh karena itu, penerapan nilai Islam sebagai *way of life* menjadi solusi strategis untuk membentuk kesadaran etis remaja Muslim agar mampu menggunakan media sosial secara bijak, bertanggung jawab, dan selaras dengan ajaran agama.

Berdasarkan kajian teori, implementasi nilai Islam sebagai *way of life* dalam pembentukan etika digital remaja Muslim merupakan proses yang integratif dan berkelanjutan. Konsep Islam sebagai sistem hidup, penguatan *Islamic worldview*, peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter, prinsip etika digital Islam, serta pemahaman terhadap karakteristik dan tantangan remaja di media sosial saling terhubung dalam satu kerangka konseptual. Kerangka ini menjadi dasar analitis untuk mengkaji proses internalisasi nilai keislaman dalam membangun kesadaran moral, pengendalian diri, dan perilaku digital yang etis pada remaja Muslim di era media sosial.

Selain itu, kerangka teoritis tersebut menegaskan bahwa pembentukan etika digital tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan sinergi antara dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Dengan pendekatan yang holistik, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam praktik bermedia sosial sehari-hari. Oleh karena itu, kajian teori ini menjadi pijakan penting bagi analisis penelitian dalam merumuskan strategi penguatan etika digital berbasis nilai Islam yang kontekstual dan aplikatif. Dengan landasan teoritis ini, membentuk perilaku digital remaja Muslim yang etis dan beradab.

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library*

*research*) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan komprehensif mengenai implementasi nilai Islam sebagai *way of life* dalam pembentukan etika digital remaja Muslim. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian menekankan pada analisis konseptual dan sintesis teoretis terhadap gagasan, nilai, dan temuan ilmiah yang telah ada, bukan pada pengukuran perilaku secara langsung di lapangan.

Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder yang kredibel dan relevan, meliputi artikel jurnal terakreditasi nasional dan internasional, buku akademik, laporan resmi lembaga pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu yang secara khusus membahas konsep Islam sebagai sistem hidup, *Islamic worldview*, pendidikan Islam, dan etika digital remaja. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data ilmiah dan sumber resmi dengan kriteria seleksi meliputi: (1) kesesuaian topik dengan fokus penelitian; (2) kualitas akademik dan reputasi penerbit; serta (3) keterkinian sumber, terutama publikasi dalam sepuluh tahun terakhir, guna menjamin relevansi dengan konteks perkembangan teknologi digital. Literatur klasik digunakan secara selektif sebagai landasan konseptual dasar.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif-analitis melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi konsep dan tema utama yang berkaitan dengan nilai Islam sebagai *way of life*, *Islamic worldview*, pendidikan Islam, dan etika digital; (2) mengklasifikasikan temuan literatur berdasarkan kesamaan dan perbedaan perspektif; serta (3) menganalisis keterkaitan dan pola hubungan antarkonsep untuk membangun konstruksi teoretis yang utuh, sistematis, dan argumentatif. Dalam proses analisis, data empiris sekunder yang bersumber dari laporan nasional terkait literasi digital digunakan sebagai penguat kontekstual terhadap argumentasi teoretis yang dibangun.

Validitas data diperkuat melalui proses *critical appraisal* terhadap kredibilitas dan relevansi sumber rujukan, triangulasi konseptual antarhasil penelitian terdahulu, serta konsistensi logis dalam penyusunan dan penarikan simpulan. Dengan prosedur tersebut, temuan penelitian diharapkan memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian pustaka secara konsisten menunjukkan bahwa nilai Islam yang dipahami dan diinternalisasi sebagai *way of life* memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan etika digital remaja Muslim. Hubungan tersebut tidak hanya bersifat ideal-normatif, tetapi didukung oleh temuan empiris sekunder yang memperlihatkan korelasi antara lemahnya internalisasi nilai agama dengan meningkatnya problem etika digital, seperti penyebaran hoaks, perundungan siber, ujaran kebencian, adiksi media sosial, dan degradasi adab komunikasi daring (Parhan & Kurniawan, 2020; Husna et al., 2023). Temuan ini menegaskan bahwa persoalan etika digital remaja bukan semata-mata akibat kemajuan teknologi, melainkan refleksi dari krisis nilai dan lemahnya fungsi kontrol moral internal.

Kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai fundamental Islam kejujuran (*sidq*), amanah, adab berkomunikasi, tabayyun, dan pengendalian diri (*mujāhadah al-nafs*) memiliki daya operasional yang tinggi dalam merespons problematika etika digital. Nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran konsep teologis, tetapi dapat diterjemahkan secara konkret dalam praktik

bermedia sosial remaja. Pemetaan hubungan antara nilai Islam dan praktik etika digital disajikan pada Tabel 1 untuk menegaskan dimensi aplikatif temuan penelitian ini. Pemaparan tabel tersebut sekaligus menjadi jembatan analitis antara kerangka konseptual nilai Islam dan realitas praksis etika digital remaja, sehingga pembahasan selanjutnya dapat difokuskan pada analisis keterkaitan, implikasi, serta relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks media sosial kontemporer.

Tabel 1. Implementasi Nilai Islam dalam Praktik Etika Digital Remaja Muslim

No	Nilai Islam	Makna Substantif	Bentuk Digital	Praktik Digital	Dampak Digital	Etika
1	Sidq (Kejujuran)	Komitmen pada kebenaran dan integritas	Verifikasi informasi, menyebarkan hoaks	Menekan	tidak misinformasi dan konflik digital	
2	Amanah	Menjaga kepercayaan dan tanggung jawab moral	Tidak menyebarkan data pribadi orang lain, menghormati privasi digital	Melindungi hak dan keamanan pengguna		
3	Adab Berkomunikasi	Kesantunan dan etika dalam bertutur kata	Menghindari ujaran kebencian, bahasa kasar, dan perundungan siber	Mewujudkan ruang digital yang beradab dan inklusif		
4	Tabayyun	Klarifikasi dan verifikasi informasi	Memeriksa kebenaran sebelum membagikan konten viral	Menekan berita penyebaran hoaks dan konflik sosial		
5	Pengendalian Diri (Mujāhadah al-Nafs)	Kemampuan menahan dorongan negatif	Mengontrol emosi saat berkomentar, membatasi penggunaan media sosial	Mengurangi perilaku impulsif dan adiksi digital		
6	Maslahah	Orientasi pada kemanfaatan dan kebaikan	Menggunakan media sosial untuk edukasi, dakwah, dan konten positif	Media sosial		

Pemetaan ini memperlihatkan bahwa etika digital berbasis nilai Islam bersifat preventif, korektif, dan transformatif. Preventif karena mencegah perilaku menyimpang sejak hulu,

korektif karena mengarahkan ulang perilaku digital, dan transformatif karena mengubah media sosial dari ruang bebas nilai menjadi ruang bermakna secara moral.

Pertama, pemahaman Islam sebagai *way of life* membentuk kerangka moral holistik yang menempatkan aktivitas digital sebagai bagian dari tanggung jawab etis dan spiritual. Islam tidak mengenal dikotomi antara ruang sakral dan profan; dengan demikian, aktivitas digital seperti mengunggah konten, berkomentar, dan menyebarkan informasi dipahami sebagai perbuatan bermuatan nilai. Temuan Muis et al. (2023) menegaskan bahwa fleksibilitas Islam sebagai sistem hidup memungkinkan nilai-nilainya tetap relevan dalam menghadapi modernitas. Dalam konteks remaja, internalisasi Islam sebagai *way of life* berfungsi sebagai standar evaluatif internal yang membimbing mereka untuk menilai apakah suatu tindakan digital membawa masalah atau justru mudarat. Hal ini menjelaskan mengapa remaja dengan pemahaman keislaman yang holistik cenderung lebih selektif, santun, dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial.

Kedua, *Islamic worldview* berperan sebagai filter nilai dan mekanisme kontrol internal dalam menghadapi penetrasi budaya digital global. Media sosial tidak netral nilai; ia membawa ideologi popularitas, validasi instan, dan hedonisme simbolik yang berpotensi mengikis identitas keislaman remaja. Husna et al. (2023) menunjukkan bahwa penguatan *Islamic worldview* membentuk pola pikir kritis dan resistensi moral terhadap dominasi nilai eksternal. Dalam praktiknya, remaja dengan *worldview* Islam yang kuat tidak menjadikan likes, followers, dan viralitas sebagai tolok ukur eksistensi diri, melainkan menilai kebermaknaan aktivitas digital berdasarkan nilai kebenaran, kemanfaatan, dan etika. Dengan demikian, *Islamic worldview* berfungsi sebagai benteng epistemologis dan aksiologis dalam menghadapi disorientasi nilai di ruang digital.

Ketiga, pendidikan Islam berperan sebagai instrumen utama dalam mentransformasikan nilai menjadi perilaku etis digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan agama yang bersifat kognitif-tekstual semata kurang efektif dalam membentuk etika digital remaja. Sebaliknya, pendidikan Islam yang integratif mengaitkan iman, akhlak, dan realitas digital lebih mampu membangun kesadaran etis yang berkelanjutan. Parhan dan Kurniawan (2020) menegaskan bahwa lemahnya pendidikan karakter berbasis keluarga dan sekolah berkontribusi pada meningkatnya perilaku digital menyimpang. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu diarahkan pada pembiasaan etika digital, keteladanan penggunaan teknologi oleh pendidik dan orang tua, serta dialog reflektif tentang konsekuensi moral perilaku daring.

Keempat, tantangan etika digital remaja seperti budaya viral, impulsivitas, standar citra diri semu, dan paparan konten tidak bermoral menuntut solusi yang tidak hanya bersifat regulatif, tetapi juga transformatif berbasis nilai. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam menjadi efektif ketika didukung oleh sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Nilai *sidq*, amanah, *mujāhadah al-nafs*, dan adab berkomunikasi menyediakan pedoman praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan digital sehari-hari, sehingga etika digital tidak berhenti pada wacana, tetapi menjadi kebiasaan yang terinternalisasi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa etika digital remaja Muslim tidak

dapat dibangun hanya melalui literasi teknologi dan regulasi formal, tetapi memerlukan fondasi nilai yang kokoh. Implementasi nilai Islam sebagai *way of life*, penguatan *Islamic worldview*, serta optimalisasi peran pendidikan Islam membentuk kerangka konseptual dan praksis yang saling menguatkan dalam membangun etika digital remaja. Dengan demikian, etika digital berbasis nilai Islam bukan sekadar alternatif normatif, melainkan kebutuhan strategis dalam membentuk generasi Muslim yang berkarakter, kritis, dan bermoral di tengah arus digitalisasi yang semakin kompleks.

## 5. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai Islam yang dipahami sebagai *way of life* berperan strategis dalam membentuk etika digital remaja Muslim di era media sosial. Islam sebagai sistem hidup yang komprehensif menyediakan kerangka moral yang menempatkan aktivitas digital sebagai bagian dari tanggung jawab etis dan spiritual, sehingga perilaku bermedia sosial tidak diposisikan sebagai praktik bebas nilai. Nilai-nilai fundamental Islam, seperti kejujuran, amanah, adab berkomunikasi, dan pengendalian diri, terbukti memiliki relevansi konseptual dan aplikatif dalam merespons berbagai problem etika digital, termasuk penyebaran hoaks, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, dan kecenderungan perilaku impulsif.

Selain itu, kajian ini menegaskan bahwa *Islamic worldview* berfungsi sebagai filter nilai yang memperkuat identitas dan integritas moral remaja dalam menghadapi dinamika budaya digital global, sementara pendidikan Islam berperan penting dalam proses internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembentukan karakter. Berdasarkan temuan tersebut, penguatan etika digital remaja Muslim perlu dilakukan melalui pendekatan integratif yang melibatkan pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan. Pendidik disarankan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran secara kontekstual melalui studi kasus dan keteladanan penggunaan media digital yang etis; orang tua diharapkan berperan aktif dalam pendampingan digital melalui komunikasi dialogis, pembatasan penggunaan media sosial yang proporsional, serta penanaman nilai tanggung jawab; sementara pembuat kebijakan perlu mengembangkan program literasi digital berbasis nilai yang mengintegrasikan dimensi moral, karakter, dan keagamaan ke dalam kebijakan dan kurikulum pendidikan, serta memperkuat kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Penelitian ini merekomendasikan kajian lanjutan berbasis penelitian lapangan untuk menguji secara empiris implementasi nilai Islam dalam perilaku digital remaja Muslim pada konteks sosial dan pendidikan yang lebih beragam.

## 6. Daftar Pustaka

- Alawi, M. (2019). *Akhlak dalam perspektif pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Aprilianto, A., & Arifin, Z. (2021). *Islamic education and character building in the digital era*. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 343–356. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1598>
- Azwina, S. N. (2024). *Menanamkan pendidikan Islam sebagai way of life: Membentuk karakter unggul berdasarkan ajaran Islam*. Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, 4(1), 82–90.

<https://doi.org/10.47709/jpsk.v4i01.4266>

- Bahri, S. (2017). *Worldview pendidikan Islam tentang pembentukan karakter peserta didik yang holistik dan integratif*. Jurnal Mudarrisuna, 7(2), 180–195.
- Fauzi, F., & Nuryana, Z. (2022). *Pendidikan karakter berbasis nilai Islam dalam menghadapi tantangan era digital*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 27(2), 161–173.
- Husna, A., Mahfuds, Y., Owa-Onire Uthman, Y., & Aprilianto, A. (2023). *Building a Muslim worldview through Islamic education in the middle of globalization*. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 46–59. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2622>
- Mahfud, C., & Ruhana, A. (2021). *Etika bermedia sosial perspektif pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(1), 1–14.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Muis, A. A., Dewi, H. S., Syahida, Y. Z., Bazyrach, S. T., & Winanda, F. (2023). *Konsep Islam sebagai way of life: Pandangan dan implikasinya dalam kehidupan modern*. Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, 5(2), 154–160.
- Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni. (2017). *Peran orang tua dalam perkembangan anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 1–8.
- Parhan, M., & Kurniawan, S. (2020). *Peran keluarga dalam membentuk karakter anak*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 123–134.
- Rahman, A., & Widodo, A. (2023). *Digital literacy and moral development of Muslim adolescents*. Journal of Islamic Education Studies, 5(1), 25–39.
- Rufaedah, A. (2020). *Pendidikan Islam dan pembentukan karakter religius peserta didik*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Syarif, F., & Hidayat, N. (2024). *Penguatan nilai Islam dalam literasi digital remaja*. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 45–58.
- Tahang, A. (2010). *Nilai spiritual dalam pendidikan Islam untuk pembentukan karakter anak*. Jurnal Tarbiyah.
- Zarkasyi, H. F. (2010). *Islam sebagai worldview: On Islamic civilization*. Unissula Press.
- Zarkasyi, H. F. (2012). *Misykat: Refleksi tentang Islam, westernisasi, dan liberalisasi*. INSISTS Press.